



KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI PADA SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA INSTITUT KEGRUAN DAN TEKNOLOGI LARANTUKA

Yoakim Yolanda Mario¹

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka¹

Email Korespondensi: leuhereng@gmail.com

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

01 Agustus 2023

Diterima:

20 Agustus 2023

Diterbitkan:

01 Oktober 2023

Kata Kunci:

Afiksasi;
Kesalahan
Berbahasa;
Morfologi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi yang terdapat dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsi data penelitian secara faktual dan alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi skripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia. Hasil penelitian mengenai kesalahan penggunaan afiksasi ditemukan bahwa penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan diberlakukan. Ketidaktaatan tersebut terlihat dalam gabungan antara imbuhan dan kata yang menjadi verba (V), namun ditulis terpisah. Hal ini tentunya keluar dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Sebagai contoh yakni pada kata *di hasilkan* dan *diyakini*, *melatar belakang*, *menitik beratkan*, *ketuhanan*. Kata-kata ini dibentuk oleh afiks *di-kan+N* atau $(di+N+kan)$, *di-i+N* $(di+N+i)$, *me-i+N* $(di+N+i)$, *me-kan+N* $(me+N+kan)$, *ke-an+N* $(ke+N+an)$. Proses pembentukan ini menghasilkan makna baru dan bentuk baru yang mana kata dasar yang awalnya merupakan (N) (nomina), namun mendapat penambahan pada afiks sehingga kata tersebut bukan (N) nomina lagi, melainkan menjadi sebuah bentuk verba (V) dan beberapa jenis kata nomina yang walaupun telah mendapatkan imbuhan tetapi tetap menjadi bentuk yang sama yakni nomina.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan secara langsung atau tidak langsung memiliki peranan yang sama-sama penting. Ketiadaan bahasa akan menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan diri bagi setiap orang demi memperlancar komunikasi, (Muhammad Rizandi, 2022). Komunikasi yang terjadi secara langsung berarti komunikasi dua arah yang interaksi antara pembicara dan pendengar secara langsung dan terjadi saat itu juga. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi melalui perantara atau tidak memerlukan kehadiran pembicara, karena telah diwakili oleh karya yang telah dihasilkan. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila ada kesalingpahaman antar pengguna bahasa. Kesalingpahaman ini terbentuk karena adanya konvensi bahasa. Apabila konvensi ini diabaikan, maka muncul kebingungan bagi penutur bahasa. Yang dimaksud dengan konvensi bahasa adalah bahasa telah memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama untuk digunakan dan ditaati. Dengan kata lain konvensi bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Kepatuhan terhadap konsep yang dilambangkan tersebut dapat ditemui dalam bidang-bidang ilmu kebahasaan diantaranya bidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis, dan

bidang semantik. Dalam penelitian ini memberi fokus pada kajian morfologi yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Morfologi memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kata. Selain itu, morfologi juga merupakan salah satu dari sistem kebahasaan yang digunakan untuk membentuk struktur kata tertentu dan kata-kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan makna. Dengan demikian morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem-morfem baru. Namun dalam praktik berbahasa tidak semua proses komunikasi dapat berjalan lancar. Ketidاكلancaran ini terjadi karena adanya penyimpangan yang dilakukan oleh penutur bahasa yang tidak taat terhadap kaidah bahasa. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat ditemui dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka Lulusan Tahun 2022.

Penyimpangan atau kesalahan merupakan bagian dari pelanggaran terhadap norma baku yang dilakukan oleh pengguna bahasa dan bentuk tulis maupun lisan. Salah satu kesalahan yang ditemui dalam Skripsi tersebut berupa kesalahan afiksasi. Kesalahan-kesalahan afiksasi ini terjadi karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa yang digunakan berdasarkan aturan yang telah disepakati. Merebaknya kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi sebagai salah satu karya ilmiah yang tentunya memiliki peraturan ini memicu peneliti untuk mengadakan penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa, agar kedepannya kesalahan-kesalahan tersebut tidak terulang. Penelitian ini, menerangkan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi serta memberikan ulasan penyelesaiannya, agar kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran morfologi khususnya pengimbuhan tidak marak terjadi lagi. Menurut (Nisa, 2018), menyatakan bahwa, kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa atau kesalahan yang terdapat dalam suatu prosedur kerja dalam menganalisis bahasa. Artinya kesalahan berbahasa erat hubungan dengan aturan kebahasaan yang telah ditetapkan. Sementara itu (Pandu Hidayat, I Nyoman Suidiana, 2021) menyatakan bahwa kesalahan bahasa ialah kesalahan penggunaan bahasa tulis maupun lisan yang menyimpang dari norma atau kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan bentuk dan fungsinya sehingga menghasilkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang telah ditetapkan untuk digunakan bersama. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemui sangat bervariasi, yang salah satunya ialah kesalahan morfologi.

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang memberikan tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. (Hermawan, A., & Zahro, 2021), menyatakan bahwa morfologi dapat terjadi ketika memenuhi unsur kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sementara itu, morfologi membicarakan semua satuan bentuk yakni morfem dan segala bentuk dan jenisnya. (Verhaar, 2012), menyatakan bahwa, Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sedangkan (Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, 2021), menyebutkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang menciptakan kata-kata baru, karena di dalam morfologi dapat dihubungkan dengan kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Dalam kajian ini hanya memberikan fokus pada kesalahan imbuhan atau afiksasi.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi memiliki fungsi untuk mengubah bentuk dasar menjadi golongan kata tertentu, serta memiliki peranan penting dalam penulisan imbuhan karena dapat mengubah makna, (Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, 2022). Sedangkan (Anasti, H. P., & Liusti, 2022), menyebutkan bahwa afiksasi, dibagi menjadi prefiks, infiks, sufiks, kombinasi afiks, dan simulfiks. Sementara itu (Putra, 2021), menyatakan bahwa, afiksasi merupakan pengimbuhan pada bentuk Tunggal atau kompleks bentuk dasar dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks untuk membentuk morfem baru. sesuai dengan pembentukan kata bahasa indonesia. Hal ini berarti dalam

proses pengimbuhan terdapat morfem terikat yang dihadirkan untuk mengubah bentuk, makna dan jenis kata dasar tersebut. Berikut adalah varian dari kata berimbuhan yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Prefiks adalah morfem terikat yang dimbuhan dan berdiri di sebelah kiri kata dasar, (Verhaar, 2012). Selaras dengan itu (Jannah, 2021), menyatakan bahwa prefiks merupakan sebuah proses pengimbuhan yang ditambahkan pada awal dan menghasilkan kata baru yang bertautan dengan bentuk kata dasar. Masih berhubungan dengan itu dalam kamus Linguistik juga menyatakan bahwa prefiks merupakan bagian dari afiks yang ditambahkan pada bagian depan atau pangkal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan di depan kata dasar dan membentuk kata baru, makna baru, dan jenis kata yang baru.

Infiks dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk imbuhan yang tidak produktif. Imbuhan sisipan dalam bahasa Indonesia sangat terbatas yakni *ei*, *em*, dan *er*. Imbuhan sisipan dilakukan dengan cara menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Sementara itu, (Verhaar, 2012) menyatakan bahwa, infiks adalah imbuhan yang proses morfologisnya dengan cara menyisipkan morfem terikat tersebut di dalam kata dasar. Sisipan atau infiks memiliki makna sebagai berikut: (a) menyatakan banyak dan bermacam-macam; (b) menyatakan intensitas frekuentatif; (c) menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat seperti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa infiks merupakan imbuhan yang letaknya di tengah sebuah bentuk dasar dan pemakaiannya terbatas. Secara umum letak infiks berada di suku pertama kata dasar, yang memisahkan antara konsonan awal dengan vokal awal.

Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang sebuah kata dasar untuk membentuk kata baru dan makna baru. (Chaer, 2008) menyatakan bahwa, sufiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Bentuk-bentuk sufiks tersebut yakni, sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*. (Jannah, 2021) menyatakan bahwa sufiks adalah afiks yang dimbuhan pada bagian belakang kata dasar dan makna yang dihasilkan dengan menggunakan sufiks akan berbeda dengan kata dasar ketika berdiri sendiri.

Konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah (KBBI), sedangkan (Chaer, 2008) menyatakan bahwa konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia yakni konfiks *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode yang menggunakan data berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 2011). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yakni (1) membaca secara cermat dan teliti wacana skripsi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia lulusan tahun 2020 yang terdapat di perpustakaan, (2) memberi tanda pada skripsi jika ditemukan kesalahan afiksasi, (3) data yang terkumpul kemudian diidentifikasi bentuk kesalahannya, (4) kemudian diberikan kode atau kodefikasi data untuk semua jenis kesalahan, (5) lalu data-data yang ada tersebut dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan berdasarkan jenis kesalahan yang dimiliki, agar mempermudah peneliti dalam menganalisis kesalahan afiksasi.

Instrumen yang digunakan yakni dalam penelitian ini ada dua instrumen utama dan pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelitian yakni dari observasi data sampai pada analisis dan kesimpulan data (Sugiyono, 2011). Sedangkan instrumen pendukung yakni tabel, yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan klasifikasi data.

Tahap ini analisis data, merupakan upaya peneliti menangani masalah yang terdapat dalam data, dengan cara menguraikan atau memilah-milah jenis kesalahan untuk diuraikan atau dianalisis untuk menemukan jawaban secara ilmiah. Analisis data yang dilakukan tidak keluar dari fokus penelitian ini yakni Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

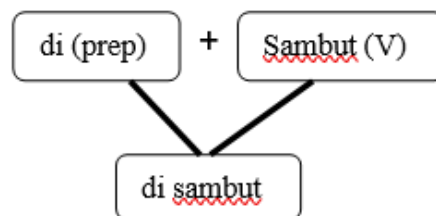
Pada penelitian ini dihasilkan paparkan kesalahan-kesalahan Penggunaan afiksasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka.

Kesalahan Prefiks di-

Kesalahan penggunaan prefiks *di-* di sini terletak pada kutipan berikut

“Pada kutipan di atas, Rita di sambut dengan kumandang...”

Data di atas menunjukkan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* yang ditulis terpisah dengan kata *sambut*. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa kata di atas seolah-olah terdiri atas preposisi atau kata depan *di* yang diikuti oleh kata dasar *sambut*. Sehingga dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut.

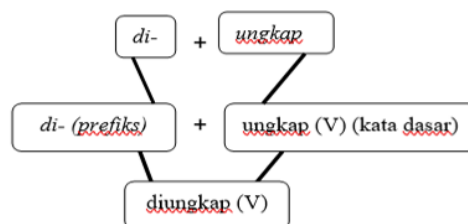


Gambar 1 bentuk tidak baku

Data kesalahan berikut yakni pada kutipan kalimat berikut

“pengertian tentang tokoh di ungkap...”

Data di atas menunjukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *di-* yang ditulis terpisah dengan kata *ungkap* yang berkategori verba (V). Kata *diungkap* merupakan bentuk pasif dari kata *mengungkap* yang mendapat prefiks *me(N)-*. Berikut adalah diagram akar dari kata tersebut Gambar tersebut menunjukkan pola pembentukan kata *di-* (prefiks) + *ungkap* (V) harusnya ditulis serangkai sehingga bentuk bakunya yakni *diungkap*. Kesalahan penggunaan prefiks *di-* merupakan suatu bentuk kesalahan yang dilakukan dalam konteks penempatan morfem terikat yang tidak sesuai dengan bentuk yang semestinya. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan untuk dijadikan patokan dalam ilmu pembentukan kata. Berikut disajikan gambar pembentukan kata yang baku.



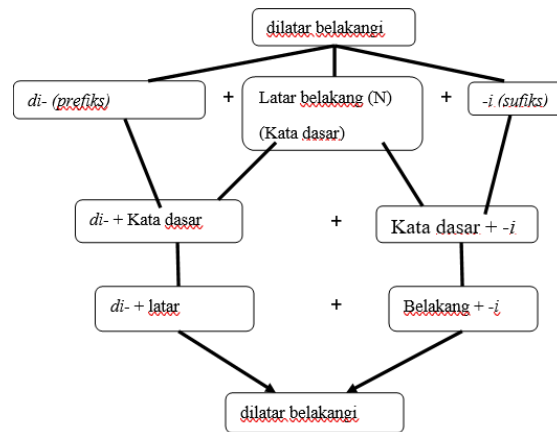
Gambar 2 Bentuk Baku

Kesalahan penggunaan konfiks *di- i*

Data kesalahan penggunaan konfiks *di- i* terletak pada kutipan berikut ini

“Dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang dilatar belakangi oleh berbagai penyimpangan...”

Data kesalahan yang terdapat dalam kalimat di atas terletak pada kata *di latar belakangi*. Kata tersebut dikatakan salah karena setelah mendapatkan imbuhan gabungan (konfiks) *di- i* tetapi masih ditulis terpisah, seolah-olah pada kata tersebut hanya mendapatkan prefiks *di-* dan sufiks *-i*. Berikut disajikan proses pembentukan kata yang mengalami kesalahan tersebut. Konfiks *di- i* yang dilekatkan pada kata dasar yang memiliki dua suku kata harus ditulis serangkai menjadi satu suku kata. Pola pembentukan kata tersebut adalah *di- i (konfiks) + latar belakang (N)*. Berikut adalah proses pembentukan kata *dilatar belakangi*.



Gambar 3 bentuk tidak baku

Sehingga dalam penulisan yang bentuk kata yang tepat ialah *dilatarbelakangi*. Kata *dilatarbelakangi* ini merupakan bentuk pasif dari kata *melatarbelakangi* dan klotifiks *di- i* juga merupakan bentuk pasif dari klotifiks *me- i*. Kesalahan penggunaan klotifiks *di- i* merupakan sebuah bentuk kesalahan dalam melekatkan klotifiks tersebut pada kata dasar. Klotifiks *di- i* merupakan bentuk pasif dari klotifiks *me- i*.



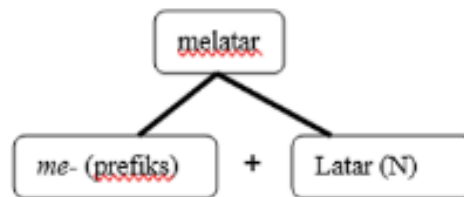
Gambar 3 bentuk baku

Kesalahan penggunaan konfiks *me- i*

Kesalahan penggunaan konfiks tersebut terletak pada kutipan kalimat berikut

“Menjelaskan ide, gagasan, pandangan hidup yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema...”

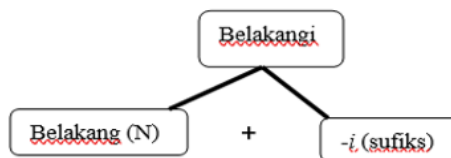
Penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa terdapat salah satu kata yang mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dalam kata *melatarbelakangi*, yang masih ditulis pisah seperti bentuk awalnya atau kata dasar. Jika ditulis terpisah seperti ini maka dapat menimbulkan kebingungan dalam mengetahui maknanya, dari hasil analisis yang dilakukan peneliti menemukan atau mengasumsikan tiga bentuk varian kesalahan, berikut ini disajikan ketiga bentuk tersebut. Kesalahan yang pertama yakni terdapat pada kata *melatar*.



Gambar 4 bentuk tidak baku

Sedangkan pada kasus berikutnya yakni *belakangi*

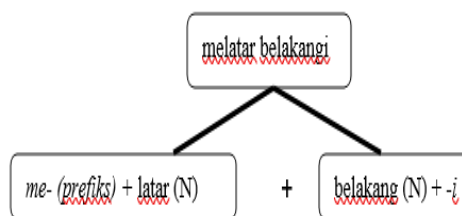
Pola pembentukan kata *belakangi* ini mengindikasikan bahwa proses memproduksi bahasa, tergolong tidak mematuhi aturan-aturan atau pedoman yang digunakan dalam proses pembentukan kata. Kata *belakangi* bukan merupakan kata baku, melainkan bentuk cakapan dari kata *membelakangi*. Kata *membelakangi* ini, sengaja dihilangkan prefiks *me(N)-* dan hanya menggunakan kata dasar dan sufiks *-i*, sehingga menjadi *belakangi*.



Gambar 5 bentuk tidak baku

Kesalahan berikutnya yakni pada kata *melatar belakangi*

Pola pembentukan kata seperti di atas dikatakan salah karena, kata dasarnya terdiri dari dua suku kata yang telah berdiri sebagai bentuk baru dan memiliki makna baru, dan ketika mendapatkan imbuhan di awal dan akhir atau sering dikenal dengan imbuhan gabungan, maka kata tersebut seharusnya ditulis serangkai. Kesalahan penggunaan konfiks *me- i* merupakan suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh penulis dalam menempatkan morfem terikat *me- i* tidak sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Berikut disajikan proses pembentukan kata tersebut.



Gambar 6 bentuk tidak baku

Konfiks *me- i* jika dilekatkan dengan kata dasar, baik kata dasar tunggal atau hanya terdiri dari satu kata maupun kata dasar jamak atau kata dasar yang terdiri atas dua atau lebih kata dasar, maka bentuk tersebut seharusnya ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Jika ditinjau dari proses morfologisnya kata *melatar belakangi* dibentuk dengan pola *me- i (konfiks) + latar belakang (N)*. Kata dasar tersebut ketika mendapatkan imbuhan gabungan konfiks *me- i* maka, kata tersebut berubah menjadi bentuk baru yang hanya terdiri atas satu suku kata dan berkategori verba. Sehingga dalam

penulisan yang tepat untuk kata tersebut adalah *melatarbelakangi*. Berikut ini disajikan proses pembentukan kata tersebut.



Gambar 7 bentuk baku

Pembahasan

Kesalahan penggunaan prefiks *di-* yang dilakukan oleh mahasiswa dalam skripsi menunjukkan bahwa terdapat kebingungan mahasiswa dalam menggunakan morfologi, khususnya pada kata-kata berimbuhan. Kesalahan penempatan posisi *di-* merupakan suatu bentuk kesalahan yang dilakukan dalam konteks penempatan morfem terikat yang tidak sesuai dengan bentuk yang semestinya. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan untuk dijadikan patokan dalam ilmu pembentukan kata. (Chaer, 2008) menyatakan bahwa prefiks *di-* adalah prefiks *di* mempunyai dua macam verba yakni inflektif dan derivatif. Verba inflektif merupakan verba pasif dan makna gramatikalnya kebalikan dari bentuk aktif. Sedangkan verba derivatif ialah kata dasar yang telah memperoleh imbuhan. Sedangkan (Saryono, 2014), menyatakan bahwa bentuk prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif yang merupakan ubahan dari verba transitif prefiks *me-*.

Kesalahan penggunaan imbuhan gabungan (konfiks) yang dilakukan oleh mahasiswa dalam skripsi dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa dalam meletakkan morfem terikat dengan kata dasar yang terdiri atas dua suku kata. Dalam kasus ini terletak pada kata *latar belakang* yang memperoleh konfiks bentuk pasif dari *me- i* yakni *di- i*. (Chaer, 2008), menyatakan bahwa, konfiks *me- i* memiliki makna gramatikal merasa, jika dipasifkan menjadi *di- i* maka maknanya menjadi dirasa. Sedangkan (Saryono, 2014), menyatakan bahwa, klofiks *me- i* berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif, jika bentuk ini dipasifkan maka berfungsi untuk membentuk verba pasif transitif dan dasar yang dibentuk berkategori verba dasar, verba pra dasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan adverbial.

Kesalahan penggunaan kata imbuhan *me- i* yang disandingkan dengan kata dasar *latar belakang*, menimbulkan beragam asumsi dalam menafsirkan bentuk kata tersebut. Keberagaman anggapan tersebut muncul dikarenakan kata yang seharusnya hanya memiliki satu varian bentuk, yakni *melatarbelakangi*. namun dibuat seolah-olah kata tersebut memiliki beberapa alomorf yakni *melatar*, *belakangi*, dan *melatar belakangi*. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa belum memahami kata-kata dasar yang mendapatkan imbuhan gabungan dapat digolongkan sebagai konfiks dan kata-kata dasar yang disandingkan dengan kata imbuhan gabungan dapat menjadi (simulfiks). Data hasil analisis ini menggambarkan bahwa kesalahan yang terjadi yakni kesalahan yang dilakukan dalam skripsi yakni penggunaan imbuhan gabungan (konfiks) yang dibuat menjadi simulfiks. Kata *dilatarbelakang*, merupakan salah satu contoh imbuhan konfiks, karena pada kata ini hanya memiliki dua morfem yakni morfem terikat *me- i* yang diturunkan secara bersamaan dan morfem bebas *latar belakang*. (Saryono, 2014) menyatakan bahwa, konfiks *me- i* berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif dan dasar yang dibentuk berkategori verba dasar, verba pra dasar, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan adverbial. Hal ini didukung juga oleh (Yani, 2023), yang menyatakan bahwa imbuhan *me- i* merupakan imbuhan yang dilekatkan pada kata kerja aktif.

PENUTUP

Bentuk kesalahan penggunaan afiksasi yang dilakukan dengan meletakkan prefiks, konfiks, dan klofiks yang seharusnya ditulis serangkaian namun ditulis terpisah seolah-olah bentuk-bentuk tersebut menduduki fungsi sebagai preposisi, ada pula imbuhan konfiks yang diletakkan seolah-olah hanya mendapatkan prefiks dan hanya mendapatkan sufiks. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan kata ketika berposisi sebagai verba (V) namun ditulis sebagai nomina (N). Bentuk kesalahan penggunaan preposisi yang dilakukan ialah berhubungan dengan ketidaktepatan dalam penempatan atau letak dari preposisi. Dalam temuan terdapat letak preposisi yang dijadikan sebagai afiks dan kekeliruan dalam penggunaan preposisi itu sendiri. Hal ini menimbulkan ketidaktepatan penggunaan nomina (N) yang dijadikan verba (V) sehingga bentuknya menjadi tumpang tindih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72–80.
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Bahasa Indonesia dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 (Dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(3), 412–418.
- Jannah, M. (2021). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 18–25.
- Muhammad Rizandi, S. A. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Forum Jual Beli Bangka Belitung Padamedia Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), pp 31–41.
- Moleong. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Pandu Hidayat, I Nyoman Suidiana, A. A. S. T. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Detik Financedan Detik News. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(4).
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203.
- Saryono, S. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Aditya Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Verhaar. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gaja Mada University Press.
- Yani, M. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi pada Tuturan Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Harapan Bima. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 18–25.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas. com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1126–1133.